

ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Tipe Motivasi terhadap Kejadian *Burnout* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia pada Masa Transisi dari Pendidikan Preklinik ke Klinik Tahun 2018

Nurita A. Dianti,¹ Ardi Findyartini^{2*}

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

²Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: ardi.findyartini@ui.ac.id

Diterima 23 Maret 2019; Disetujui 28 Juli 2019

DOI: 10.23886/ejki.7.10771.

Abstrak

Mahasiswa kedokteran mengalami berbagai tahap transisi, salah satunya transisi dari tahap pendidikan preklinik ke klinik yang memberikan tantangan dan tekanan serta mengakibatkan stres bagi mahasiswa. Bila mahasiswa tidak memiliki mekanisme coping yang baik, akan terjadi distress yang menyebabkan depresi, burnout, dan kecemasan. Motivasi adalah faktor penting agar mahasiswa dapat menghadapi stres dan burnout. Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan tipe motivasi dengan burnout pada mahasiswa tahap transisi preklinik ke klinik. Penelitian ini dilakukan di FKUI menggunakan desain potong lintang dengan melibatkan mahasiswa tahun pertama transisi dari preklinik ke klinik. Mahasiswa dibagi empat tipe motivasi berdasarkan analisis motivasi intrinsik dan terkontrol menggunakan kuesioner *academic motivation scale*. Tipe motivasi mahasiswa dinilai hubungannya dengan komponen burnout. Burnout dinilai dengan kuesioner *Maslach Burnout Inventory HSS*. Sebanyak 164 mahasiswa diikuti sertakan sebagai responden penelitian. Hasilnya didapatkan bahwa tipe motivasi mahasiswa adalah tipe termotivasi minat-status 79,2% ($n=130$), termotivasi minat 13,41% ($n=22$), termotivasi rendah 6,09% ($n=10$), dan termotivasi status 1,2% ($n=2$) dari populasi. Mahasiswa dengan tipe termotivasi minat memiliki komponen persepsi terhadap prestasi yang lebih tinggi ($p=0,03$) dan depersonalisasi lebih rendah ($p<0,026$) dibandingkan tipe termotivasi minat-status. Tipe termotivasi minat berhubungan dengan rendahnya kemungkinan burnout yang ditunjukkan dengan rendahnya depersonalisasi dan tingginya kepuasan terhadap prestasi diri selama pendidikan.

Kata kunci: Burnout, FKUI, tahap transisi preklinik ke klinik, tipe motivasi.

The Relationship between Type of Motivation and Burnout in Medical Student during Transition from Preclinical to Clinical Stages in Universitas Indonesia 2018

Abstract

Medical students should undergo several stages in their education, one of them is transition from preclinical to clinical year. This transition introduces new challenges, environment, and pressures that can cause stress for medical students. If stress cannot be overcome properly, it may cause depression, burnout, and anxiety. Motivation is important for student to cope with stress and burnout. This study hence aimed to assess the relationship between type of motivation and burnout in medical student during the transition period from preclinical to clinical phases. This study was cross-sectional and conducted in FMUI, among medical students in the first year of transition from preclinical to clinical year. Students were categorized into four subgroups through analysis of intrinsic and controlled motivation using *Academic Motivation Scale*. Group membership is used as an independent variable to assess burnout components. Burnout was measured using *Maslach Burnout Inventory*. A total of 164 students participated in the study. Four groups were identified: students who were interest-status motivated ($n=130$, 79,2%), interest-motivated students ($n=22$, 13.41%), low motivated students ($n=10$, 6,09%), and status-motivated students ($n=2$, 1.2%). Interest-motivated students had higher personal accomplishment ($p=0.03$) and lower depersonalization ($p=0.026$) compared to interest-status motivated students. The present study shows that students with interest-motivated profile is associated with low burnout which is reflected from low depersonalization and high personal accomplishment in medical training.

Keywords: Burnout, FMUI, transition from preclinic to clinic type of motivation.

Pendahuluan

Mahasiswa kedokteran mengalami beberapa tahap dalam pendidikannya dan yang paling penting adalah tahap transisi dari pendidikan preklinik ke klinik. Masa transisi tersebut untuk kurikulum program pendidikan kedokteran di Indonesia adalah pada tahun keempat pendidikan.

Pada tahun pertama pendidikan klinik, mahasiswa harus menghadapi tantangan baru yaitu mengelaborasi pengetahuan klinis dan menerapkannya dalam penalaran klinis yang tepat, beban kerja yang lebih berat, perubahan pola hidup, mempelajari cara belajar baru pada tahap klinik, bersikap profesional terhadap pasien, dan mempelajari keadaan sosial di tempat baru. Berbagai hal tersebut dapat menyebabkan stres pada mahasiswa.¹

Penelitian di Amerika menunjukkan bahwa masa transisi dari preklinik menuju klinik sering menimbulkan stres pada mahasiswa.²⁻⁴ Tidak memadainya persiapan selama masa preklinik dan dukungan serta kualitas pembelajaran pada tahap sebelumnya merupakan faktor yang berperan secara signifikan menyebabkan stres pada tahun pertama masa klinik.⁵ Selain itu, kurangnya pengawasan dan dukungan yang memadai dari staf rumah sakit pendidikan dapat menyebabkan proses pendidikan yang dijalani kurang memuaskan.⁶

Apabila mahasiswa tidak dapat beradaptasi dengan stresor baru di lingkungan pembelajaran klinik dengan baik, *distress* dapat terjadi pada mahasiswa. Stres dapat memberikan dampak psikologis dan gangguan fisiologis bagi mahasiswa. Dampak psikologis stres yang berlebihan antara lain depresi, *burnout* dan ansietas.

Burnout adalah kondisi seseorang mengalami kelelahan fisik dan psikologis akibat tuntutan pekerjaan dan emosional. *Burnout* sering terjadi pada profesi terutama yang berhubungan dengan bidang jasa seperti dokter, perawat dan guru.⁷⁻⁹ *Burnout* ditandai dengan depersonalisasi, kelelahan secara emosional, anggapan mengenai prestasi diri sendiri yang rendah dan berkurangnya efektivitas di tempat kerja. Studi di Amerika menunjukkan sebanyak 49% mahasiswa kedokteran mengalami *burnout*.

Banyaknya *stressor* pada masa transisi dari tahap pendidikan preklinik ke klinik menyebabkan mahasiswa harus memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi memberikan pengaruh positif terhadap performa akademik karena mendorong mahasiswa mampu mengelola emosi dan sumber daya dengan lebih baik serta memiliki semangat lebih

besar untuk belajar dengan strategi *deep learning*. Kualitas motivasi lebih penting dibandingkan kuantitasnya.¹⁰ Berdasarkan *self-determination theory (SDT)*, kualitas motivasi dibagi empat tipe berdasarkan perbandingan antara motivasi intrinsik dan terkontrol seseorang.

Motivasi intrinsik adalah ketika seseorang melakukan aktivitas karena niat tulus dan keinginan dalam dirinya, sedangkan motivasi terkontrol adalah ketika seseorang melakukan aktivitas karena faktor eksternal. Empat jenis motivasi tersebut ialah termotivasi minat dan status, termotivasi minat, termotivasi status, dan motivasi rendah. Berdasarkan teori SDT, mahasiswa dengan termotivasi minat dan termotivasi minat-status memiliki motivasi intrinsik lebih besar dibandingkan mahasiswa dengan kategori termotivasi status. Mahasiswa termotivasi status memiliki motivasi eksternal yang lebih besar dibandingkan motivasi internal.¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tipe motivasi terhadap kejadian *burnout* mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) pada masa transisi dari preklinik ke klinik.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain potong lintang; dilakukan di FKUI kampus Depok dan kampus Salemba pada bulan Desember 2017 hingga Oktober 2018. Instrumen penelitian terdiri atas dua kuesioner yakni *Maslach Burnout Inventory (MBI)* untuk menilai komponen *burnout* dan *Academic Motivation Scale (AMS)* untuk mengidentifikasi tipe motivasi mahasiswa. Kuesioner *Maslach Burnout Inventory (MBI)* terdiri atas 22 pertanyaan: 9 butir pertanyaan untuk subskala *emotional exhaustion*, 5 butir pertanyaan untuk subskala depersonalisasi, dan 8 butir pertanyaan untuk subskala *personal accomplishment*. Kuesioner MBI sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dan divalidasi pada penelitian sebelumnya dengan nilai *Cronbach alpha* 0,913.¹¹ Kuesioner *Academic Motivation Scale (AMS)* terdiri atas 28 pertanyaan: 12 butir pertanyaan untuk motivasi intrinsik, 12 butir pertanyaan untuk motivasi terkontrol, dan 4 butir pertanyaan untuk amotivasi. Untuk menentukan kategori mahasiswa dengan motivasi minat-status, motivasi minat, motivasi status dan amotivasi, digunakan cara yang direkomendasi oleh Kusurkar et al.¹⁰ Kuesioner AMS divalidasi dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia pada penelitian sebelumnya dengan *Cronbach alpha* 0,950.¹¹

Data dikumpulkan dengan mendistribusikan kuesioner kepada mahasiswa dan memintanya mengisi kuesioner *paper-based* secara langsung. Kriteria inklusi adalah mahasiswa aktif kelas regular FKUI yang telah menyelesaikan tahap preklinik dan tengah menjalani tahun pertama tahap klinik. Jumlah sampel minimal diukur dengan rumus:

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 p (1 - p)}{d^2}$$

- n = jumlah sampel minimal
- Z 1-a/2 = nilai baku distribusi normal pada a tertentu (1,96)
- P= proporsi variable bebas dan terikat pada penelitian sebelumnya (78%)
- d= ketepatan relatif ditetapkan 10% (0,1)

Jumlah sampel minimal yang dibutuhkan adalah: = 66

Sampel diambil dengan teknik *total sampling* dan diperoleh 164 mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi sebagai responden.¹² Data diolah menggunakan SPSS versi 20. Variabel bebas adalah empat tipe motivasi mahasiswa dengan variabel terikat nilai median komponen *burnout*. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu dan didapat data tidak terdistribusi normal, sehingga untuk kelompok dengan variabel bebas kategorik lebih dari dua kelompok dan variabel terikat numerik dilakukan uji Kruskal-Wallis. Setelah itu dilanjutkan dengan uji *post-hoc* dari *Kruskal-Wallis* yaitu dengan tes *Mann-Whitney* untuk melihat perbandingan antar tiap tipe motivasi dengan komponen *burnout*.

Hasil

Pada penelitian ini 164 mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi mengisi kuesioner secara benar dan lengkap sehingga *response rate* mencapai 100% (Tabel 1). Pada saat pengambilan data, responden telah 4 bulan menjalani pendidikan tahap klinik dengan rincian: 56 mahasiswa menjalani rotasi Kesehatan Anak dan Remaja, 56 mahasiswa rotasi Ilmu Penyakit Dalam, dan 52 mahasiswa rotasi Kesehatan Perempuan.

Mahasiswa perempuan 57,3% (n=94 orang) dan mahasiswa laki-laki 42,7% (n=70 orang).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=164)

Karakteristik Demografi	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	70	42,7
Perempuan	94	57,3
Tipe Motivasi		
Termotivasi minat & status	130	79,2
Termotivasi minat	22	13,4
Termotivasi status	2	1,2
Termotivasi Rendah	10	6,0
Total	164	100

Pada Tabel 2 dapat dilihat perbandingan proporsi rerata dan median untuk menilai *burnout* pada mahasiswa.

Tabel 2. Gambaran *Burnout* Mahasiswa pada Masa Transisi (n=164)

Subskala <i>Burnout</i>	Rerata(SD)	Median (Kisaran)
<i>Emotional Exhaustions</i>	19,7 (7,97)	19,50 (1-38)
Depersonalisasi	8,22 (5,58)	7,00 (0-28)
<i>Personal Accomplishment</i>	36,28 (5,48)	37,00 (18-48)

Pada uji normalitas ditemukan distribusi normal pada skor *emotional exhaustion* pada tipe termotivasi minat dan status, skor depersonalisasi pada tipe termotivasi minat, dan skor *personal accomplishment* pada tipe termotivasi minat. Diperoleh data tidak normal untuk ketiga variabel terhadap termotivasi status dan termotivasi rendah, *emotional exhaustion* pada termotivasi minat, depersonalisasi pada termotivasi minat dan status, dan *personal accomplishment* pada termotivasi minat dan status. Karena distribusi data tidak normal maka dilakukan uji *Kruskal-Wallis*. Tabel 3 menggambarkan perbedaan pada subskala depersonalisasi dan *personal accomplishment* berdasarkan kelompok motivasi.

Tabel 3. Hubungan Tipe Motivasi terhadap *Burnout* pada Mahasiswa

Tipe Motivasi	Subskala <i>Burnout</i> (Median)					
	<i>Emotional Exhaustion</i>	p	Depersonalisasi	p	<i>Personal Accomplishment</i>	p
Termotivasi minat dan status	25 (13-37)		37 (21-44)		13 (10-28)	
Termotivasi minat	35 (13-38)	0,421*	28 (18-40)	0,039*	17 (13-23)	0,023*
Termotivasi status	28,5 (28-29)		30,5 (28-33)		13,5 (10-17)	
Termotivasi rendah	24,5 (15-30)		27,5 (26-39)		12,5 (10-16)	

*Uji Kruskal-Wallis. Berbeda bermakna pada $p < 0,05$

Tabel 4 menguraikan hasil uji Post Hoc Mann-Whitney dalam subskala depersonalisasi dan *personal accomplishment* antara berbagai kelompok motivasi. Analisis *post-hoc* dengan metode *Mann-Whitney* memperlihatkan perbedaan bermakna antara tipe termotivasi minat dan status

dengan termotivasi minat terhadap depersonalisasi dan *personal accomplishment*. Kelompok lainnya tidak menunjukkan perbedaan bermakna. Dari Tabel 4 dapat dilihat kelompok termotivasi minat memiliki nilai median *burnout* yang lebih rendah dibanding kelompok termotivasi minat & status.

Table 4. Perbandingan Depersonalisasi dan *Personal Accomplishment* antara Tipe Motivasi

Tipe Motivasi	Termotivasi Minat dan Status		Termotivasi Minat		Termotivasi Status		Termotivasi Rendah	
	DP	PA	DP	PA	DP	PA	DP	PA
	Termotivasi Minat dan Status	-	-	0,026*	0,003*	0,059	0,815	0,293
Termotivasi Minat	0,026*	0,003*	-	-	0,402	0,232	0,984	0,037*
Termotivasi Status	0,059	0,815	0,402	0,232	-	-	0,914	0,814
Termotivasi Rendah	0,293	0,589	0,984	0,037*	0,914	0,814	-	-

*bermakna pada $p < 0,05$. DP= Depersonalisasi. PA= *Personal accomplishment*.

Diskusi

Penelitian ini melibatkan responden mahasiswa pada tahun pertama transisi dari preklinik ke klinik Tahun Ajaran 2017/2018. Sebanyak 164 mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi mengisi kuesioner secara benar dan lengkap dan melebihi sampel minimal yang dibutuhkan yakni 66 mahasiswa. Proporsi mahasiswa perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Secara psikologis perempuan memiliki kecenderungan tingkat stres lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Raggio et al¹³ menilai *burnout* pada dokter dan perawat di Unit Perawatan Intensif melaporkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami kelelahan emosional yang tinggi, sedangkan laki-laki rentan mengalami sinisme yang lebih tinggi. Studi di Cina melaporkan tidak terdapat perbedaan bermakna dalam *burnout* pada mahasiswa kedokteran laki-laki dan perempuan.¹⁴

Pada penelitian ini, tinggi rendah komponen *burnout* dinilai dengan membandingkan nilai rerata komponen *burnout* pada mahasiswa tahun pertama klinik dengan *cutoff* pada pedoman *Maslach Burnout Inventory* untuk kedokteran yakni 22,15 untuk komponen kelelahan emosi dan 7,12 untuk komponen depersonalisasi, serta 36,53 untuk komponen persepsi terhadap prestasi. *Burnout* digambarkan dengan kelelahan emosi yang tinggi, depersonalisasi yang tinggi dan *personal accomplishment* yang rendah.¹⁵

Pada 164 mahasiswa tahun pertama klinik FKUI diperoleh 35,3% (58/164) mengalami kelelahan emosional yang tinggi, 57,3% (94/164) mengalami depersonalisasi yang tinggi, dan 51,2% (84/164) mengalami *personal accomplishment* yang rendah. Setengah mahasiswa pada masa transisi mengalami kelelahan emosional yang tinggi dan *personal accomplishment* yang rendah.

Hal tersebut sesuai dengan *systematic review* yang menggarisbawahi bahwa hampir setengah mahasiswa kedokteran di berbagai institusi pendidikan dokter di Amerika Serikat mengalami *burnout*.¹⁸ Mahasiswa tahap transisi dari preklinik ke klinik mengalami tantangan baru misalnya mengatur waktu, lingkungan baru rumah sakit, beban kerja berlebih, dan sulit mengaplikasikan teori yang menyebabkan mahasiswa menjadi lebih rentan mengalami *burnout*.⁵

Penggunaan metode pembelajaran *problem-based learning (PBL)* dianggap dapat membantu proses transisi. Metode PBL dikatakan dapat meningkatkan kemampuan integrasi dan aplikasi teori dalam menganalisis masalah/kasus klinis, pemecahan masalah, meningkatkan kemampuan belajar andragogi dan ketertarikan intrinsik terhadap materi pembelajaran. Selain itu, dibandingkan dengan mahasiswa yang menggunakan kurikulum tradisional, mahasiswa dengan metode PBL lebih percaya diri, tidak cemas dan tidak terlalu terintimidasi pada tahap praktik klinis.¹⁵ PBL diterapkan secara konsisten pada tahap akademik Program Pendidikan Dokter FKUI sehingga dapat menjadi salah satu penjelasan bahwa sebagian besar mahasiswa tahap transisi dari preklinik ke tahap praktik klinik tidak mengalami *burnout*.

Hasil kuesioner memperlihatkan tipe motivasi terbanyak dimiliki mahasiswa tahun pertama klinik di FKUI adalah termotivasi minat dan status 79,2%, termotivasi minat 13,4%, termotivasi rendah 6%, dan termotivasi status 1,2%. Hal ini sesuai dengan penelitian Gyorffy et al¹⁶ yang mengatakan tipe motivasi mahasiswa kedokteran terbanyak adalah termotivasi minat dan status.

Pada 164 mahasiswa tahun pertama klinik ditemukan komponen *burnout* yakni depersonalisasi yang lebih tinggi pada tipe termotivasi minat dan status ($p=0,026$) dan *personal accomplishment* yang lebih rendah ($p=0,003$) dibandingkan termotivasi minat. Selain itu, *personal accomplishment* pada termotivasi minat ($p=0,037$) juga lebih tinggi dibandingkan pada termotivasi rendah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kusurkar et al¹⁰ yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan motivasi minat memiliki *burnout* yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang termotivasi minat dan status, termotivasi rendah dan termotivasi status. Selain itu, mahasiswa yang termotivasi minat dan status juga memiliki *burnout* lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang termotivasi rendah.^{10,17}

Kusurkar et al¹⁰ menjelaskan bahwa mahasiswa dengan tipe termotivasi minat memiliki kemampuan

belajar yang lebih optimal, strategi *deep learning* yang tinggi, memiliki banyak waktu mandiri untuk belajar, indeks prestasi kumulatif (IPK) yang tinggi dan *burnout* yang rendah. Mahasiswa yang termotivasi status dan termotivasi rendah keduanya memiliki kemampuan *deep learning* yang rendah, lebih sedikit waktu dalam belajar mandiri, dan *burnout* lebih tinggi. Hal tersebut sesuai penelitian Vasteenkiste et al.¹⁷ Pada tipe termotivasi minat dan status ditemukan mahasiswa memiliki strategi *deep learning* yang baik dan *burnout* yang rendah. Pada kelompok termotivasi minat dan status dengan kelompok termotivasi minat, terdapat nilai kelelahan emosional yang hampir sama dalam belajar. Hal tersebut karena pada mahasiswa kelompok termotivasi minat dan status memiliki motivasi intrinsik lebih tinggi dibandingkan motivasi terkontrol, meskipun skor motivasi terkontrolnya cukup tinggi. Hanya saja mahasiswa dengan kategori termotivasi minat memiliki IPK lebih tinggi dibandingkan termotivasi minat dan status. Penelitian Vansteenkiste et al¹⁷ menunjukkan mahasiswa tipe termotivasi minat memiliki performa lebih baik dalam belajar dan mengatasi cemas dibandingkan tipe termotivasi minat dan status. Mahasiswa dengan tipe termotivasi minat lebih gigih dalam belajar dibandingkan termotivasi minat dan status meskipun performa mahasiswa dari kedua tipe motivasi hampir sama.^{10,17}

Gyorffy et al¹⁶ menunjukkan bahwa altruisme merupakan faktor penting dalam pencegahan *burnout*. Altruisme ialah motivasi intrinsik yang kuat yang dapat membantu mahasiswa pada situasi sulit dalam kehidupan di universitas. Ketika mahasiswa mengingat tujuan awal memilih sekolah kedokteran, mahasiswa dapat beradaptasi lebih baik dalam keadaan sulit. Selain itu, terdapat perbedaan tahap sosialisasi karier, yakni bagaimana menyesuaikan diri dengan tempat kerja yang baru pada mereka dengan motivasi altruisme dibandingkan yang tidak. Perempuan memiliki komitmen dan keinginan lebih awal terjun ke dunia kedokteran dibandingkan laki-laki; menunjukkan komitmen lebih besar sehingga menguntungkan dalam pencegahan *burnout*.

Tipe termotivasi minat dan status merupakan tipe motivasi terbanyak pada mahasiswa. Pada kelompok termotivasi minat dan status terdapat motivasi intrinsik dan terkontrol yang tinggi. Motivasi terkontrol muncul saat seseorang mengerjakan sesuatu akibat dorongan luar, sedangkan motivasi intrinsik berasal dari rasa ingin tahu dalam diri mahasiswa. Mempertimbangkan tipe motivasi terbanyak tersebut yang menunjukkan motivasi intrinsik dan terkontrol yang tinggi, motivasi

mahasiswa diharapkan dapat terjaga dengan pelaksanaan metode pembelajaran yang menarik dan upaya menciptakan lingkungan pembelajaran kondusif, positif, saling mendukung dalam proses belajar mengajar, dan menyediakan *role model* yang baik serta suportif bagi mahasiswa. Pencegahan *burnout* di kalangan mahasiswa dapat dilakukan dengan memberikan pengajaran dan mempromosikan keterampilan perawatan diri, menyediakan lembaga konseling, dan mengajarkan mahasiswa strategi *coping* yang dapat mengurangi stres.¹⁸

Penelitian ini menggunakan desain potong lintang sehingga tidak dapat menyimpulkan hubungan sebab akibat antara tipe motivasi dan *burnout*. Meskipun demikian, dengan jumlah sampel yang adekuat, penelitian ini telah menunjukkan hubungan antara tipe motivasi dan *burnout* di antara mahasiswa kedokteran pada masa transisi antara tahap preklinik dan klinik. Penelitian longitudinal untuk melihat karakteristik pada tiap tipe motivasi yang dapat mempengaruhi *burnout* perlu dilakukan sehingga dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengatasi *burnout*. Penelitian longitudinal ini penting karena tipe motivasi mahasiswa dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan individu dan interaksi individu dengan lingkungannya.^{10,17}

Kesimpulan

Mahasiswa FKUI pada masa transisi dari pendidikan preklinik ke klinik tahun akademik 2017/2018 memiliki tipe motivasi terbanyak jenis termotivasi minat dan status, diikuti termotivasi minat, termotivasi rendah, dan termotivasi status. Setengah dari mahasiswa menunjukkan komponen *burnout* yakni depersonalisasi yang tinggi dan persepsi terhadap prestasi yang rendah sehingga diperlukan upaya untuk mencegah *burnout* terutama pada masa transisi seperti dari tahap preklinik dan klinik pada program pendidikan dokter.

Terdapat hubungan tipe motivasi dengan *burnout*, yaitu kelompok termotivasi minat memiliki nilai *personal accomplishment* yang lebih tinggi dan depersonalisasi lebih rendah dibandingkan termotivasi minat dan status, sehingga mahasiswa dengan tipe motivasi minat dapat menjadi faktor pencegah *burnout*. Motivasi intrinsik pada mahasiswa perlu dijaga dengan metode pembelajaran yang menarik sehingga mahasiswa tertarik untuk terus belajar. Di sisi lain, motivasi terkontrol pada mahasiswa juga perlu

dijaga dengan memberikan lingkungan kondusif, saling mendukung dalam proses belajar mengajar, dan menyediakan *role model* yang baik bagi mahasiswa.

Daftar Pustaka

1. Boshuizen HPA. The shock of practice: effects on clinical reasoning. Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association. New York, 8-14 april 1996.
2. Blackwell B. Prevention of impairment among residents in training. *JAMA*. 1986;255:177-8.
3. Pitkala KH, Mantyranta T. Professional socialisation revised: medical students' own conceptions related to adoption of the future physician role – a qualitative study. *Med Teach*. 2003;25:155-60.
4. Lempp H, Cochrane M, Seabrook M, Rees J. Impact of educational preparation on medical students in transition from final year to PRHO year: a qualitative evaluation of final-year training following the introduction of a new year 5 curriculum in a London medical school. *Med Teach*. 2004;26:276-8.
5. Luthy C, Perrier A, Perrin E, Cedraschi C, Allaz AF. Exploring the major difficulties perceived by residents in training: a pilot study. *Swiss Med Wkly*. 2004;134:612-7.
6. Calman KC, Donaldson M. The pre-registration house officer year: A critical incident study. *Medical Education*, 1991;25:51-9.
7. Dwyer A. University student stress in relation to self-efficacy, social support, and coping strategies. Ontario: The University of Western Ontario; 2000.
8. Nandi M, Sarkar S, Mondal R, Ghosal M, Hazra A. Stress and its risk factors in medical students: An observational study from a medical college in India. *Indian Journal of Medical Sciences*. 2012;66(1):1.
9. Shiralkar M, Harris T, Eddins-Folensbee F, Coverdale J. A systematic review of stress-management programs for medical students. *Acad Psychiatry*. 2013;37:158.
10. Kusurkar R, Croiset G, Galindo-Garré F, Ten Cate O. Motivational profiles of medical students: Association with study effort, academic performance and exhaustion. *BMC Medical Education*. 2013;13.
11. Qomarasandhi J. Pengaruh tipe motivasi terhadap *burnout* pada mahasiswa tahap klinik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia [Skiptis]. Jakarta: Universitas Indonesia; 2017.
12. Budiarto E, Anggraeni D. Pengantar epidemiologi. Edisi ke-2. Jakarta: EGC; 2001.
13. Raggio B, Malacarne P. *Burnout* in intensive care unit. *Minerva Anestesiol*. 2007;73:195-200.
14. Liu H, Yansane AI, Zhang Y. Burnout and study engagement among medical students at Sun Yat-sen University, China: a cross-sectional study. *Medicine*. 2018;97:e0326.

15. Prince KJ, van de Wiel M, Scherpbier AJ, van der Vleuten CPM, Boshuizen HP. A qualitative analysis of the transition from theory to practice in undergraduate training in a PBL medical school. *Adv Health Sci Educ Theory Pract.* 2000;5:105–16.
16. Gyorffy Z, Birkas E, Sandor I. Career motivation and burnout among medical students in Hungary-could altruism be a protection factor? *BMC Med Educ.* 2016;16:182.
17. Vansteenkiste M, Lens W, Deci EL. Intrinsic versus extrinsic goal contents in self-determination theory: another look at the quality of academic motivation. *Educ Psychol.* 2006;41:19–31. doi: 10.1207/s15326985ep4101_4.
18. Ishak W, Nikraves R, Lederer S, Perry R, Ogunyemi D, Bernstein C. Burnout in medical students: a systematic review. *Clin Teach.* 2013;2013:242–5. doi: 10.1111/tct.12014.